

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masyarakat di pinggir pantai, mereka memenuhi kebutuhan hidup dengan pergi ke laut mencari ikan merupakan pekerjaan laki-laki tidak diperuntukkan bagi kaum perempuan. Pekerjaan perempuan adalah untuk membantu para nelayan seperti memilih ikan dari berbagai jenis ikan yang diperoleh oleh laki-laki, kemudian berperan juga dalam pengawetan, seperti merebus ikan dan pembuatan ikan asin. Apabila orang berkata tentang pekerjaan nelayan maka yang terbayang pastilah laki-laki dengan perahu atau kapal yang berada di permukaan laut.

Kemungkinan adanya kebiasaan seperti ini disebabkan situasi lingkungan yang harus ditempuh oleh nelayan seperti mengarungi lautan yang luas dengan ombak yang besar serta terpaan angin yang kencang sehingga pekerjaan nelayan identik dengan laki-laki. Kemungkinan lain ada pengaruh yang berkembang pada masyarakat pinggir pantai bahwa perempuan pantang pergi ke laut terutama dalam keadaan berhalangan atau selalu juga disebut dengan istilah haid, karena menurut kepercayaan masyarakat pantai penunggu laut atau hantu laut akan marah dan bisa berakibat malapetaka.

Akan tetapi kenyataan yang terlihat pada masyarakat nelayan Desa Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara, agak berbeda dengan daerah lain karena di desa ini bukan saja laki-laki yang pergi ke laut tetapi juga kaum perempuan. Adanya perempuan

menjadi nelayan dapat dikatakan adanya perubahan pola kerja di dalam masyarakat pantai bila dilihat dari aspek sosial ekonomi, yang tadinya ke laut adalah pekerjaan laki-laki sebagai upaya mencari nafkah (kebutuhan ekonomi), sekarang perempuan juga ikut ke laut.

Pada mulanya ke laut adalah pekerjaan laki-laki sebagai upaya mencari nafkah, tetapi sekarang perempuan juga ikut pergi ke laut. Dengan demikian terjadi perubahan peranan perempuan dalam bidang mencari nafkah. Perubahan peranan perempuan dalam mencari nafkah ini bisa juga disebabkan perubahan pembangunan yang menciptakan kompetisi yang sangat tinggi diantara individu sehubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan pokok, maka tuntutan untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga bukan hanya pada laki-laki tetapi juga perempuan.

Kenyataan tentang perubahan pola kerja ini sebagian besar disebabkan faktor ekonomi sebagai kebutuhan keluarga atau tingginya tuntutan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya dapat disebutkan bahwa keikutsertaan perempuan ke laut di kalangan masyarakat nelayan disebabkan oleh berbagai faktor. Akan tetapi keikutsertaan perempuan ke laut juga akan mempengaruhi aspek kehidupan dalam keluarga dan masyarakat. Berdasarkan pemikiran di atas penulis tertarik mengkaji faktor yang menyebabkan perempuan nelayan Desa Sialang Buah pergi ke laut.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peranan apa yang dilakukan perempuan nelayan dalam kehidupan keluarga dan pengasuhan anak.

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi peran pengasuhan yang dilakukan perempuan nelayan.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Melihat pada permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisa peranan yang dilakukan perempuan nelayan dalam kehidupan keluarga dan pengasuhan anak..

2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari keseluruhan hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan konsep kebudayaan perempuan nelayan dikaitkan dengan pola asuh anak.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan :

a. Dapat membantu dan memberikan sumbangan pada masalah pembinaan pendidikan anak nelayan serta pemecahan masalah kehidupan ekonomi dalam keluarga di wilayah pantai. Kajian ini juga bermanfaat dalam rangka

meningkatkan pembangunan perempuan khususnya yang tinggal di pedesaan dan kawasan pantai.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengungkapkan tentang Pola Asuh Anak Nelayan tentu berhubungan dengan mencari nafkah karena nelayan merupakan salah satu mata pencarian. Tentang mata pencarian ini Pudjiwati mengungkapkan bahwa peranan perempuan sangat besar dalam ekonomi keluarga. Meskipun beliau mengadakan penelitian di beberapa desa di Jawa tetapi hal itu bisa saja terdapat di desa lainnya di Indonesia (Pudjiwati, 1985:204-209).

#### a. Peranan Perempuan dan Gender

Menurut Pudjiwati (1985:28) peranan perempuan adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh perempuan baik di rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Sedangkan menurut Anderson (1983:50-51) peranan perempuan dalam keluarga melakukan dan mengorganisir seluruh fungsi reproduksi di sekitar lingkungan publik, sehingga struktur sosial, ideologi, adat dan tingkah laku individu dalam keluarga menunjukkan adanya suatu pengertian khusus tentang peran jenis kelamin. Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa peran ibu rumah tangga dalam lingkungan domestik tidak terlepas dari aspek ekonomi dan fungsi sosial dalam batas-batas pemenuhan kebutuhan keluarga yang subsistensi.

Kata "gender" dapat diartikan jenis kelamin kalau diterjemahkan dari Bahasa Inggris. menurut Echols dan Shadily (Djannah:2002) bahwa kata gender dalam bahasa Inggris diartikan sebagai jenis kelamin. Penerjemahan ini

sebenarnya kurang tepat karena dengan demikian gender disamakan dengan seks atau jenis kelamin. Padahal konsep gender lebih menunjukkan kepada perumusan sosial budaya, mengenai alokasi peranan antara laki-laki dan perempuan, karena adanya penilaian terhadap sifat-sifat keperempuanan (Femininity) dan kejantanan (Masculinity). Nilai itu dikembangkan secara kultural dan merupakan dasar identitas dan persepsi diri bagi perempuan dan laki-laki. Pengelompokan peranan atas dasar perumusan sosial budaya biasanya disebut gender specificity (Tangdilintin dalam Budiman 1190:9).

Selanjutnya tentang peranan gender (jenis kelamin) tetap merupakan sebuah fenomena sosial dalam kehidupan keluarga. Satu permasalahan selalu muncul antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Adanya saling menuduh atas berbagai kekurangan diantara mereka dalam berbagai aktivitas. Kebanyakan dari masyarakat membebankan permasalahan pada perempuan terutama pekerjaan mengasuh anak, mengatur rumah tangga dan aktivitas pada masalah sosial dan adat.

Gerakan feminisme yang dilancarkan perempuan mengalami rintangan serta dianggap sebagai gerakan anti keluarga dan anak. Penolakan yang diberikan masyarakat adalah berdasarkan perspektif kultural tentang perempuan yang masih berorientasi pada nilai budaya dan agama sebagai landasan kehidupan masyarakat.

Sebenarnya perspektif kultural itu ada merupakan suatu konstruksi atau rekayasa sosial dan akhirnya melalui proses yang panjang terkukuh menjadi kodrat kultural (Fakih, 1996:147). Apabila dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih efektif untuk melakukan dua fungsi sekaligus. Jika terpaksa

perempuan dapat menghidupi dirinya beserta anak-anaknya tanpa membutuhkan seorang laki-laki sebagai suami. Jarang ditemukan laki-laki hidup sendiri dan membesarkan anak-anaknya.

Barbara Roger (1980:62-69) menyatakan bahwa konsep rumah tangga sering dipakai oleh kelompok positivistik dan diartikan sebagai suatu unit sosial terkecil dalam masyarakat yang dikepalai oleh seorang kepala rumah tangga dan umumnya adalah laki-laki. Koentjaraningrat (1985:104) menyebutkan rumah tangga terbentuk sebagai akibat dari perkawinan dan akan terjadi suatu kesatuan sosial yang baru atau disebut "household". Kesatuan rumah tangga ini mengurus ekonomi rumah tangga seiring terjadinya suatu keluarga yang selalu disebut dengan keluarga inti.

Banyak penelitian tentang peranan pencari nafkah yang dilakukan oleh beberapa peneliti baik dalam maupun luar negeri pada wilayah komunitas petani sedangkan pada komunitas nelayan jarang dilakukan. Ada pendapat yang menjelaskan tentang kehidupan nelayan di beberapa desa nelayan. Mereka mengemukakan cara-cara bagaimana memberdayakan istri nelayan di desa tetapi umumnya tidak mengungkapkan bagaimana peran dari isteri nelayan di desa penelitiannya.

Tulisan Rainy (1975) dalam Pudjiwati Sajogyo (1985) menggambarkan tentang aktivitas produksi pertanian perempuan hanya terbatas untuk kalangan sendiri. Hal ini menyebabkan peranan ekonomi perempuan tidak kelihatan. Berbeda dengan penelitian Stoler (1977) yang mengadakan penelitian di pedesaan Jawa bahwa perubahan agro ekonomi tidak disertai ketimpangan yang meningkat antara laki-laki dan perempuan.

Kombinasi antara dua aspek kekuasaan dan pembagian kerja adalah hal yang paling mendasar dalam keluarga. Hal ini dipengaruhi pula oleh posisi keluarga dalam lingkungan atau masyarakat. Perbedaan serta pertentangan antar peranan laki-laki dan perempuan disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari individu dalam memberikan suatu defenisi tentang keluarga begitu juga tentang rumah tangga. Pemahaman masyarakat selalu dihubungkan dengan perspektif ideologi bukan berdasarkan realita khususnya dalam era globalisasi yang sedang berlangsung.

*b. Aktivitas ekonomi perempuan*

Keterlibatan perempuan pedesaan dalam aktivitas pertanian bukan merupakan hal yang baru dalam kehidupan sehari-hari. Jarang ditemukan adanya perempuan desa yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, karena sebagian besar dari perempuan telah memanfaatkan waktu mereka untuk kepentingan ekonomi yang sangat mendukung terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga (Elizabeth Uly Eviota, 1992:10).

Kajian antropologi selama ini cenderung mengabaikan aktivitas ekonomi perempuan. Walaupun pekerjaan diakui hanya digambarkan sebagai sebuah tradisi, perempuan sebagai individu jarang digambarkan membuat keputusan mengenai produksi, investasi, distribusi dan konsumsi. Perempuan dipandang sebagai tanggungan laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga dan mengontrol tenaga kerja perempuan (Laural Pessen dalam Roger 1989:12).

Kemudian ada diantara antropolog, sosiolog dan ekonom mengasumsikan bahwa peranan keluarga berdasarkan jenis kelamin. Asumsi itu mengarah kepada adanya peranan yang lebih besar atau menyeluruh pada

perempuan dalam pekerjaan rumah tangga yang diikuti dengan proses alamiah yang dilalui oleh seorang perempuan ketika perempuan itu sudah menikah seperti melahirkan, menyusui dan membesarkan serta mendidik anak. Peranan laki-laki lebih cenderung dalam pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan (mencari nafkah).

Sebenarnya dalam suatu keluarga ada hubungan yang menunjukkan distribusi kekuasaan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, tetapi ada ketergantungan yang kuat antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan masing-masing menganggap dirinya secara mendasar berbeda dan berperilaku berbeda pula. Dalam hal ini dapat kita jumpai apabila kita melihat struktur hubungan dalam keluarga tersebut, misalnya laki-laki sebagai pelindung dan kepala keluarga sedangkan perempuan selalu disebut sebagai ibu rumah tangga.

Di sisi lain Mayling Oey dalam Gunawan (1998:16) mengatakan bahwa perubahan pola kerja perempuan disebabkan tiga faktor yaitu: 1) Pertumbuhan penduduk usia kerja; 2) Kecepatan pertumbuhan ekonomi; 3) Kemajuan ekonomi dapat pula mendorong perubahan sosial.

Demikian dikatakan bahwa peranan perempuan dalam mencari nafkah sangat menonjol tetapi yang berhubungan dengan pekerjaan yang ringan seperti menanam, memetik, menyemai serta menjadikan makanan itu menjadi bisa dimakan seperti memasak (Boserup dalam Pudjiwati 1996:16).

## **1.6 Kajian Teori dan Kerangka Berfikir**

Menurut norma, pekerjaan perempuan dihubungkan dengan kekuatan fisik. apabila pekerjaan yang memerlukan tenaga yang kuat maka hal itu selalu

dikerjakan oleh kaum laki-laki. (E. Boserup dalam Sajogyo 1982:77). Adanya pembagian kerja menurut kekuatan fisik ini terbukti dari apa yang dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terjadi pada masyarakat nelayan bahwa pekerjaan mencari ikan di laut adalah pekerjaan laki-laki sedangkan memilih dan mengelompokkan ikan adalah pekerjaan perempuan.

Situasi ini dapat dihubungkan dengan teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud dalam Murniati (1996:42) yang bertitik tolak pada konsep "Penis envy" dimana perempuan dilihat sebagai laki-laki yang kurang lengkap. Kemudian teori fungsional Levy Strauss juga menentukan kedudukan perempuan dalam keluarga berdasarkan alasan fungsi tersebut maka perempuan hanya menjalankan fungsi dalam keluarga saja, tidak diberi fungsi diluar keluarga. Selanjutnya Murniati (1992:23) mengatakan bahwa keadaan seperti ini seolah-olah membenarkan anggapan bahwa perempuan mempunyai sifat lemah dan bodoh. Sehingga teori tersebut menciptakan pembagian kerja menurut jenis yang semakin membatasi kesempatan perempuan.

Pembatasan kesempatan perempuan oleh Bung Karno (1984) dalam bukunya "Sarinah" disebut dengan "Kelewatbatasan" atau beliau sebut eksekse hukum perbapakan. Kemudian paham ibuisme mendudukan perempuan untuk bertugas dan bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga, laki-laki diberi tugas diluar rumah untuk mencari penghasilan maka terjadilah pembagian tugas "didalam" keluarga (domestik) dan "diluar" keluarga (publik). Perempuan mendapat tugas domestik, laki-laki mendapat peran publik (Sukarno:1984:26). Pembagian tugas ini sangat besar pengaruhnya terhadap keterlibatan perempuan

dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan jarang atau tidak pernah diajak bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah. Namun demikian beberapa kasus yang terjadi di Minahasa tahun 1930 perempuan “terpaksa diminta turun tangan menyelesaikan permasalahan tanah karena laki-laki tidak mampu menyelesaikannya (Subadio dan T.O Ihromi 1983). Dengan demikian dapat diakui perempuan mempunyai kemampuan dan kekuatan kalau diberi kesempatan.

Selanjutnya Sajogyo (1982:74-75) menyatakan bahwa di dalam kehidupan keluarga si istri mewakili golongan perempuan dan si suami mewakili golongan laki-laki. Yang diistilahkan oleh Sajogyo sebagai belahan (Halfheid). Antara belahan yang satu memerlukan belahan yang lainnya sebagai komplemen, untuk mewujudkan suatu keseluruhan yang organis dan harmonis, yaitu keluarga.

Suatu kecenderungan umum dapat dilihat dan dikatakan bahwa hak-hak dan kewajiban si istri terpusat di dalam pemeliharaan kepentingan intern dari rumah tangga suatu keluarga dan mengasuh anak-anak. Selanjutnya bidang itu meliputi juga segala sesuatu yang untuk kepentingan pemeliharaan rumah tangga dan anak-anak. Hal ini antara lain membawa akibat, bahwa istri mempunyai tugas untuk membantu suami dengan pekerjaan mencari nafkah (T.D. Holloemen 1982). Kemudian T.D. Holloemen mengatakan situasi lain, seperti suami perempuan itu tidak ada atau sudah meninggal, hak-hak dan kewajiban bahkan lebih luas lagi dapat dijalankan oleh perempuan, dengan demikian perempuan menginjakkan kakinya dalam fungsi sosial suami, tetapi ia memasukinya jika keadaan memaksa berbuat demikian.

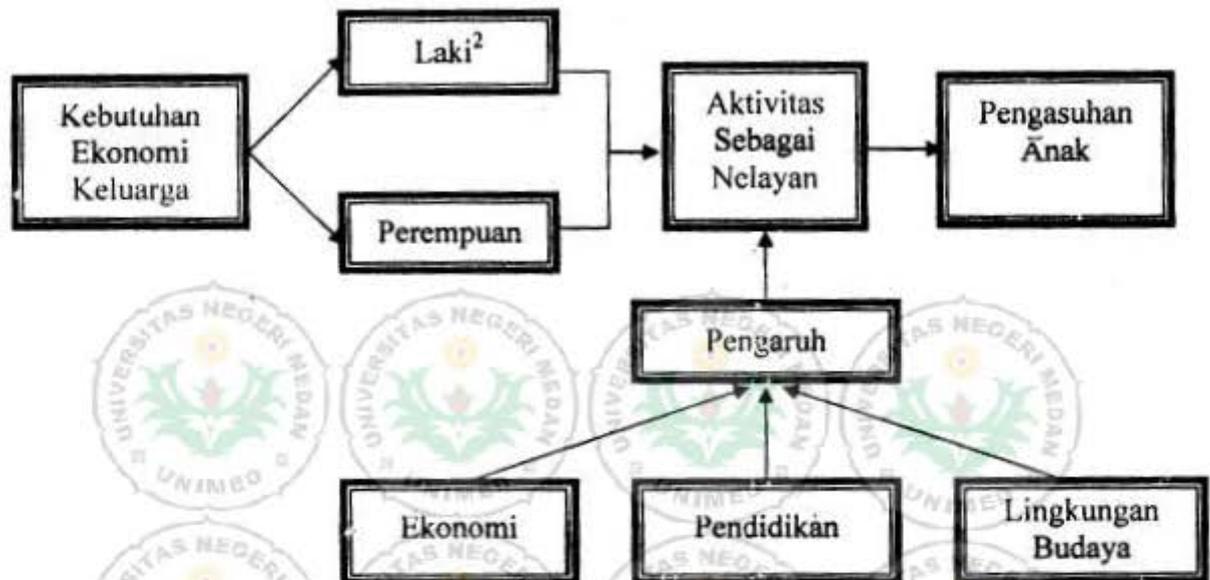
Pada masa sekarang ini ada realita yang menunjukkan bahwa pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh laki-laki dapat dikerjakan oleh perempuan. Di desa Sialang Buah, pekerjaan seperti menghidupkan mesin perahu, kemudian membawa perahu itu ke laut serta sekaligus melakukan pencaharian ikan dan kerang dilakukan oleh perempuan. Dengan demikian isu-isu yang mengatakan perempuan itu lemah tidak dapat mengerjakan pekerjaan berat tidak berlaku. Perempuan telah menerobos nilai-nilai tradisional yang udah diwariskan dari suatu generasi ke generasi. Nilai yang umumnya menganggap bahwa laki-laki yang menentukan hukum perempuan (Weber dalam Hidayati 1992) mendeskripsikan bentuk organisasi rumah tangga dimana ayah mendominasi anggota rumah tangga dan menguasai produksi ekonomi rumah tangga. Bem (1978) dalam Nauli (2000) menyatakan ada dua model orientasi peran jenis kelamin yaitu model tradisional dan non tradisional. Model non tradisional itu dikategorikan berdasarkan pada kesetaraan bahwa perempuan atau laki-laki memiliki kesamaan peran dan fungsi dalam mendapatkan haknya di masyarakat. Ke laut yang dilakukan oleh perempuan bukan saja sebagai terobosan sebagaimana nilai tradisional yang dikategorikan oleh Weber tetapi juga menunjukkan perubahan pola kerja perempuan di bidang pekerjaan mencari nafkah. Perempuan mencari nafkah yang dituliskan oleh Boserup, Pudjiwati, T.D. Holloemen meliputi pekerjaan yang berbeda dengan laki-laki sehingga muncul istilah yang dikemukakan oleh Boserup "petani laki-laki dan petani perempuan".

Perubahan dapat dikatakan terjadi dalam bentuk pergeseran atau perubahan dari cara lama kepada cara yang baru. Selanjutnya dalam perubahan diperlukan rangsangan atau motivasi (Benedict, 1962:43). Demikian pula perubahan sosial bersangkut paut dengan penerimaan cara-cara baru atau perubahan dalam suatu cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Terjadinya perubahan pada masyarakat nelayan, mungkin sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup karena lingkungan nelayan selalu digambarkan sebagai lingkungan miskin dan kumuh (Azhari, 1992). Disisi lain perubahan sosial bisa terjadi karena adanya perubahan dalam unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti unsur geografis dan unsur ekonomi (Sukanto, 1990:338). Dalam konteks perubahan banyak sekali hal-hal yang dapat dilihat terutama sebab-sebab terjadinya perubahan dan akibat dari perubahan itu. Selanjutnya perubahan sosial bisa terjadi akibat transformasi dalam masyarakat baik dalam pola pikir maupun prilaku (Macionis dalam Sztompka, 1978:638).

Kemudian di dalam perubahan juga ditemukan adanya hambatan, dan hambatan itu terjadi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Tetapi yang jelas dari perubahan prilaku perempuan ini terdapat hambatan dalam keluarga, di dalam masyarakat maupun ketika mereka berada di tengah laut. Perubahan perilaku seperti itu juga dapat diamati di dalam masyarakat Desa Sialang Buah, khususnya dalam aktivitas mencari nafkah.

Bertolak dari pemikiran serta kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



### 1.7 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis kualitatif lapangan (Social Field Research) yang dilaksanakan di Desa Sialang Buah Kabupaten Serdang Bedagai. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam (indepth interview) terhadap informan. Penulis tidak menentukan informan terlebih dahulu karena wawancara dilakukan kepada masyarakat yang cukup waktu dan kesempatan.

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah keluarga inti sebagai suatu kesatuan analisis. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data mengenai sebab-sebab menjadi seorang nelayan, kegiatan apa saja yang dilakukan ketika pergi melaut.

Wawancara meliputi pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang langsung menghasilkan dengan waktu yang digunakan oleh masing-masing anggota rumah tangga. Semua ini akan disusun menurut urutan kejadiannya, dengan demikian catatan itu merupakan cerita lengkap dari kegiatan sehari-hari.

Selain itu pertanyaan-pertanyaan juga ditujukan kepada beberapa kegiatan lainnya seperti kegiatan sosial yang dilakukan oleh isteri.

Wawancara juga meliputi bagaimana pandangan masyarakat setempat terhadap pekerjaan menjadi seorang nelayan, apakah ini merupakan suatu kegiatan yang sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat tersebut, atau memang suatu perubahan yang terjadi akibat tantangan yang dihadapi pada masyarakat yang hidup di pinggir pantai. Pengambilan keputusan menjadi seorang nelayan hanya sekedar ikut-ikutan atau memang ingin menunjukkan kepada kaum laki-laki bahwa perempuan juga bisa pergi melaut.

Melalui pedoman wawancara yang terdiri atas sejumlah aspek dari berbagai ragam kehidupan sosial ekonomi di dalam dan di luar rumah tangga, seperti keterlibatan perempuan dalam keputusan mengenai produksi, investasi rumah tangga dan kesejahteraan rumah tangga.

#### **1.7.1 Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah seluruh keluarga nelayan Desa Sialang Buah. Sedangkan secara khusus dilakukan terhadap ibu rumah tangga di beberapa keluarga yang dominan mempunyai pekerjaan menjadi nelayan.

#### **1.7.2 Fokus Penelitian**

Sesuai dengan masalah penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh lapangan kerja orang tua khususnya ibu rumah tangga terhadap pola asuh anak.

#### **1.8 Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Wawancara, cara ini dipakai untuk mengumpulkan informasi secara langsung dari masyarakat yang menjadi subyek penelitian. Dengan metode wawancara peneliti dapat melihat mereka bekerja sebagai nelayan dan sekaligus mendapatkan data yang langsung dari informan di desa tersebut. Namun demikian di sisi lain peneliti juga menggunakan informan kunci (Nadel, 1939:322). Informan merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang masyarakat yang diteliti sehingga dapat menghantarkan atau memperkenalkan peneliti yang berkaitan dengan wawancara tersebut. Dalam hal ini peneliti menentukan Bapak Andi yang sudah lama tinggal di desa tersebut.
- b. Observasi. Teknik ini dipakai untuk mengamati secara langsung kegiatan perempuan baik dalam kawasan domestik maupun kegiatan pergi ke laut dalam rangka mencari nafkah. Penelitian menggunakan pengamatan terlibat sebagai upaya memperoleh fakta tentang interaksi sosial budaya nelayan, untuk itu penulis secara terus menerus berada di desa tersebut, dengan perkataan lain dapat dikemukakan bahwa peneliti merupakan bagian dari subjek yang diteliti. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperoleh informasi yang menyeluruh dari masyarakat sehingga penelitian ini dapat mengungkapkan keadaan yang sebenarnya.

Tujuan observasi untuk memperoleh data sebanyak mungkin sehingga beberapa gejala dan perubahan serta hubungan antara individu yang satu dengan yang lain dapat diperoleh dalam rangka pengumpulan data yang sebenarnya. Selain itu, gejala sosial budaya yang menyangkut aspek

tingkah laku dan kejadian yang sebenarnya dapat diungkap guna melengkapi tujuan penelitian.

Gutkind (1967) mengatakan bahwa pengamatan langsung secara participant observation sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian kualitatif. Dalam pengamatan model ini seluruh kejadian dalam kehidupan sehari-hari dapat dicatat baik itu pola tingkah laku maupun proses ketika nelayan pergi ke laut.

- c. Studi dokumen, digunakan untuk menelaah data-data tertulis yang ada tentang daerah penelitian seperti gambaran penduduk secara keseluruhan dan data khusus tentang mata pencaharian. Kajian dokumentasi dilakukan terhadap catatan-catatan, arsip termasuk dokumen beberapa laporan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

### **1.9 Teknik Analisa Data**

Dalam menganalisa data penulis melakukan pendekatan kualitatif sekaligus melakukan pendalaman terhadap data yang diperoleh. Analisa juga dilakukan dengan cara mengelompokkan data dan membuat suatu urutan serta menyederhanakan data untuk mudah dibaca. Selanjutnya data yang diperoleh di lapangan diinterpretasi sehingga memperoleh sebuah kesimpulan. Akhir dari kesimpulan ini akan ditulis dalam sebuah laporan.

Namun ada beberapa masalah yang merupakan hambatan bagi keluarga dalam pekerjaan menjadi nelayan yang harus dibandingkan dan disimpulkan. Sedangkan teknik analisa data yang dipakai adalah analisa deskriptif dengan

pertimbangan bahwa teknik ini memudahkan peneliti karena penelitian berhadapan langsung dengan responden.

### 1.10 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan komunitas nelayan yang melibatkan peran kaum perempuan atau ibu rumah tangga dalam aktivitas menjadi nelayan. Selain itu pemilihan lokasi ini, didasarkan pertimbangan efisien baik waktu maupun jarak lokasi penelitian.